



KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM

TUJUAN

1. Menjelaskan tentang konsep ketuhanan dalam Islam.
2. Menjelaskan sejarah pemikiran manusia tentang Tuhan.
3. Menjelaskan tentang Tuhan menurut agama wahyu.
4. Mengungkapkan pembuktian adanya Tuhan melalui kajian ilmiah, sehingga dapat memantapkan iman.

KOMPETENSI

Dapat memahami tentang adanya Tuhan dan mengungkapkan keberadaan-Nya.

MATERI

A. Siapakah itu Tuhan?

Kalau kita menengok ke belakang, mempelajari kepercayaan umat manusia, maka yang ditemukan adalah hampir semua umat manusia mempercayai adanya “Tuhan” yang mengatur alam raya ini. Orang-orang Yunani Kuno menganut paham politeisme (keyakinan banyak

Tuhan): bintang adalah Tuhan (Dewa), Venus adalah (Tuhan) Dewa Kecantikan, Mars adalah Dewa Peperangan, Minerva adalah Dewa Kekayaan, sedangkan Tuhan tertinggi adalah Apollo atau Dewa Matahari

Orang-orang Hindu -masa lampau- juga mempunyai banyak dewa, yang diyakini sebagai Tuhan-Tuhan. Masyarakat Mesir meyakini adanya Dewa Amun, Dewi Osiris, dan yang tertinggi adalah Ra. Masyarakat Persia pun demikian, mereka percaya bahwa ada Tuhan Gelap dan Tuhan Terang. Begitulah seterusnya.

Pengaruh keyakinan tersebut merambah ke masyarakat Arab, walaupun jika mereka ditanya tentang penguasa dan pencipta langit dan bumi mereka menjawab “Allah”. Tetapi dalam saat yang sama mereka menyembah juga berhala-berhala *al-Laatta*, *al-Uzza*, dan *Manaata*, tiga berhala terbesar mereka, di samping ratusan berhala lainnya.

Alquran datang untuk meluruskan keyakinan tersebut, dengan membawa ajaran tauhid, yaitu mengesakan Tuhan.

Kata “Tuhan” selalu diterjemahkan dengan perkataan *ilaaah*, yang artinya adalah “Tuhan”, sedangkan dalam beberapa ayat Alquran kata *ilaaah* dipakai untuk menyatakan berbagai objek yang dibesarkan atau dipentingkan manusia, seperti dalam QS. Al-Furqan [25]: 43.

“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilaah-nya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?”.

Begitu juga dalam QS. Al-Qashash [28]: 38, perkataan *ilaaah* digunakan oleh Firaun untuk menyebut dirinya sebagai Tuhan:

Dan berkata Firaun: “Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat¹ kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia

1 Maksudnya membuat batu bata

termasuk orang-orang pendusta.”

Contoh ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa perkataan *ilaah* bisa mengandung arti berbagai benda, baik abstrak (nafsu atau keinginan pribadi maupun benda nyata (Firaun atau penguasa yang dipatuhi atau dipuja). Perkataan *ilaah* dalam Alquran juga dipakai dalam bentuk tunggal (mufrad: *ilaahun*), ganda (*mutसानنا: ilaahaini*), dan banyak (jamak: *aalihatun*).

Adapun definisi Tuhan (*ilaah*) ialah sesuatu yang *dipentingkan* (dianggap penting) oleh manusia, sehingga manusia merelakan dirinya dikuasai oleh-Nya.

Perkataan *dipentingkan* hendaklah diartikan secara luas. Tercakup di dalamnya yang dipuja, dicintai, diagungkan, diharap-harapkan dapat memberikan kemaslahatan atau kegembiraan, dan termasuk pula sesuatu yang ditakuti akan mendatangkan bahaya atau kerugian.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa Tuhan itu bisa berbentuk apa saja, yang dipentingkan oleh manusia, yang penting ialah manusia “tidak mungkin ateis”, tidak mungkin tidak ber-Tuhan. Berdasarkan logika Alquran setiap manusia pasti ada sesuatu yang dipertuhankannya. Dengan demikian, orang-orang komunis pada hakikatnya bertuhan juga, adapun Tuhan mereka ialah ideologi atau angan-angan (utopia) mereka.

B. Sejarah Pemikiran Manusia Tentang Tuhan

Yang dimaksud konsep ketuhanan menurut pemikiran manusia adalah konsep yang didasarkan atau hasil pemikiran baik melalui pengalaman lahiriah maupun batiniah, baik yang bersifat penelitian rasional maupun pengalaman batin. Dalam literatur sejarah agama, dikenal teori evolusionisme, yaitu teori yang menyatakan adanya proses dari kepercayaan yang amat sederhana, lama kelamaan meningkat menjadi sempurna. Teori tersebut mula-mula dikemukakan oleh

Max Muller, kemudian ditemukan oleh EB Taylor, Robertson Smith, Lubbock dan Jevens. Proses perkembangan pemikiran tentang Tuhan menurut teori evolusionisme adalah sebagai berikut:

1. Dinamisme

Menurut paham ini, manusia sejak zaman primitif telah mengakui adanya kekuatan yang berpengaruh terhadap kehidupan. Mula-mula sesuatu yang berpengaruh tersebut ditujukan pada benda. Setiap benda mempunyai pengaruh pada manusia, ada yang berpengaruh positif dan ada pula yang berpengaruh negatif. Kekuatan yang ada pada benda disebut juga nama benda-benda, seperti *mana* (Melanesia), *tuah* (Melayu), dan *syakti* (India). *Mana* adalah kekuatan gaib yang tidak dapat dilihat atau diindra dengan pancaindra. Oleh karena itu dianggap sebagai sesuatu yang misterius. Meskipun *mana* tidak dapat diindra, tetapi ia dapat dirasakan pengaruhnya.

2. Animisme

Di samping kepercayaan dinamisme, masyarakat primitif juga mempercayai adanya peranan roh dalam hidupnya. Setiap benda yang dianggap benda baik, mempunyai roh. Oleh masyarakat primitif, roh dipercayai sebagai sesuatu yang aktif sekalipun bendanya telah mati. Oleh karena itu, roh dianggap sesuatu yang selalu hidup, mempunyai rasa senang, rasa tidak senang, serta mempunyai kebutuhan-kebutuhan. Roh akan senang bila kebutuhannya dipenuhi. Menurut kepercayaan ini, agar manusia tidak terkena efek negatif dari roh-roh tersebut, manusia harus memenuhi kebutuhan roh tersebut. Saji-sajian yang sesuai dengan advis dukun adalah salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan roh.

3. Politeisme

Kepercayaan dinamisme dan animisme lama-lama tidak

memberikan kepuasan, karena terlalu banyak yang menjadi sanjungan dan pujaan. Roh yang lebih dari yang lain kemudian disebut dewa. Dewa mempunyai tugas dan kekuasaan tertentu sesuai dengan bidangnya. Ada dewa yang bertanggung jawab terhadap cahaya, ada yang membidangi masalah air, ada yang membidangi angin dan lain sebagainya.

4. Henoteisme

Politeisme tidak memberikan kepuasan terutama terhadap kaum cendekiawan. Oleh karena itu dari dewa-dewa yang diakui diadakan seleksi, karena tidak mungkin mempunyai kekuatan yang sama. Lama-kelamaan kepercayaan manusia meningkat menjadi lebih definitif (tertentu). Satu bangsa hanya mengakui satu dewa yang disebut dengan Tuhan, namun manusia masih mengakui Tuhan (*ilaah*) bangsa lain. Kepercayaan satu Tuhan untuk satu bangsa disebut dengan henoteisme (Tuhan Tingkat Nasional).

5. Monoteisme

Kepercayaan dalam bentuk henoteisme melangkah menjadi monoteisme. Dalam monoteisme hanya mengakui satu Tuhan untuk seluruh bangsa dan bersifat internasional. Bentuk monoteisme ditinjau dari filsafat ketuhanan terbagi dalam tiga paham yaitu: deisme, pantaisme, dan teisme.

Evolusionisme dalam kepercayaan terhadap Tuhan sebagaimana dinyatakan oleh Max Muller dan EB. Taylor (1877), ditentang oleh Andrew Lang (1898) yang menekankan adanya monoteisme dalam masyarakat primitif. Dia mengemukakan bahwa orang-orang yang berbudaya rendah juga sama monoteismenya dengan orang-orang Kristen. Mereka mempunyai kepercayaan pada wujud yang agung dan sifat-sifat yang khas terhadap Tuhan mereka, yang tidak mereka berikan kepada wujud yang lain.

Dengan lahirnya pendapat Andrew Lang, maka berangsur-angsur golongan evolusionisme menjadi rendah dan sebaliknya sarjana-sarjana agama terutama di Eropa Barat mulai menentang evolusionisme dan memperkenalkan teori baru untuk memahami sejarah agama. Mereka menyatakan bahwa ide tentang Tuhan tidak berkesesuaian secara evolusi, tetapi dengan cara relevansi atau wahyu. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan pada penyelidikan bermacam-macam kepercayaan yang dimiliki oleh kebanyakan masyarakat primitif. Dalam penyelidikan didapatkan bukti-bukti bahwa asal-usul kepercayaan masyarakat primitif adalah monoteisme dan monoteisme adalah berasal dari ajaran wahyu Tuhan.

C. Konsep Ketuhanan dalam Alquran

Pengkajian manusia tentang Tuhan, yang hanya didasarkan atas pengamatan, pengalaman serta pemikiran manusia, tidak akan pernah benar. Sebab Tuhan adalah sesuatu yang gaib, sehingga informasi tentang Tuhan yang hanya berasal dari manusia biarpun dinyatakan sebagai hasil renungan maupun pemikiran rasional, tidak akan benar.

Ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang asal-usul kepercayaan terhadap Tuhan:

1. QS. Al-Anbiya [21]: 92

Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu² dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali.³

² Maksudnya: sama dalam pokok-pokok kepercayaan dan pokok-pokok syariat.

³ Maksud ayat ini: Agama yang diturunkan Allah itu adalah satu ialah agama tauhid (agama Islam), oleh karena itu seharusnya manusia menganut satu agama, tetapi mereka telah terpecah belah, mereka semuanya akan kembali kepada Allah akan menghisab mereka.

Ayat-ayat tersebut di atas memberi petunjuk kepada manusia bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan konsep tentang ajaran ketuhanan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Melalui rasul-rasul-Nya, Allah memperkenalkan dirinya melalui ajaran-Nya, yang dibawa para rasul, Adam sebagai rasul pertama dan Muhammad sebagai rasul terakhir.

Jika terjadi perbedaan-perbedaan ajaran tentang ketuhanan di antara agama-agama adalah karena perbuatan manusia. Ajaran yang tidak sama dengan konsep ajaran aslinya, merupakan manipulasi dan kebohongan manusia yang teramat besar.

2. QS. Al-Maidah [5]: 72

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah ialah Almasih putera Maryam”, padahal Almasih (sendiri) berkata: “Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.” Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.

3. QS. Al-Ikhlash [112]: 1-4⁴

Katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia”.

Dari ungkapan ayat-ayat tersebut, jelas bahwa Tuhan adalah Allah. Terlepas dari perbedaan pendapat tentang lafaz “Allah” adalah *isim jamid* (bentuk tunggal/berdiri sendiri) atau *isim musytaq* (bentuk turunan), bahwa tidak ada yang memiliki nama tersebut

4 Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum musyrikin meminta penjelasan tentang sifat-sifat Allah kepada Rasulullah saw. dengan berkata: “Jelaskan kepada kami sifat-sifat Tuhanmu.” Ayat ini (QS. Al-Ikhlash [112]: 1-4) turun berkenaan dengan peristiwa itu sebagai tuntunan untuk menjawab permintaan kaum musyrikin. (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim dan Ibnu Khuzaimah dari Abi Aliyah yang bersumber dari Ubay bin Ka’ab. Diriwayatkan pula oleh at-Thabarani dan Ibnu Jarir yang bersumber dari Jabir bin Abdilllah dan dijadikan dalil bahwa surah ini Makiyah.)

selain Dia. Lafal “Allah” berasal dari tasrif *aliha-ya`lahu-uluuhah-ilaahah*. Selanjutnya, *ilaahah* (sesembahan) bermakna *Al-Ma’luh* (yang disembah), sedangkan *Al-Ma’luh* bermakna *Al-Ma’buud*, yaitu yang diibadahi karena rasa cinta dan pengagungan.

Tuhan yang *haqq* dalam konsep Alquran adalah Allah. Hal ini dinyatakan antara lain dalam QS. Ali-Imran [3]: 62, QS. Shaad [38]: 35 dan 65, QS. Muhammad [47]: 19. Dalam Alquran diberitahukan pula bahwa ajaran tentang Tuhan yang diberikan kepada para nabi sebelum Muhammad adalah Tuhan Allah juga. Perhatikan antara lain QS. Hud [11]: 84 dan QS. Al-Maidah [5]: 72. Tuhan Allah adalah Esa sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Ankabut [29]: 46, QS. Thaha [20]: 98, dan Shaad [38]: 4.

Dengan mengemukakan alasan-alasan tersebut diatas, maka menurut informasi Alquran, sebutan yang benar bagi Tuhan yang benar-benar Tuhan adalah sebutan “Allah”, dan kemahaesaan Allah tidak melalui teori evolusi melainkan melalui wahyu yang datang dari Allah. Hal ini berarti konsep tauhid telah ada sejak datangnya Rasul Adam di muka bumi. Esa menurut Alquran adalah esa yang sebenar-benarnya esa, yang tidak berasal dari bagian-bagian dan tidak pula dapat dibagi menjadi bagian-bagian.

Keesaan Allah adalah mutlak. Ia tidak dapat didampingi atau disejajarkan dengan yang lain. Sebagai umat Islam, yang mengikrarkan kalimat syahadat *Laa ilaaha illa Allah* harus menempatkan Allah sebagai prioritas utama dalam setiap gerak tindakan dan ucapannya.

Konsepsi kalimat *Laa ilaaha illa Allah* yang bersumber dari Alquran memberi petunjuk bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk mencari Tuhan yang lain selain Allah dan hal itu akan kelihatan dalam sikap dan praktik menjalani kehidupan.

D. Pembuktian Wujud Tuhan

1. Bukti-bukti Keesaan Tuhan

Ada sebagian orang yang menuntut bukti wujud dan keesaan Tuhan dengan pembuktian “material”. Mereka ingin segera melihat-Nya di dunia ini. Nabi Musa a.s. suatu ketika pernah bermohon agar Tuhan menampakkan diri-Nya kepadanya. Sehingga Tuhan berfirman sebagai jawaban atas permohonannya,

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”. Tuhan berfirman: “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku”. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: “Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman”. (QS. Al-A’raf [7]: 143)

Peristiwa ini membuktikan bahwa manusia agung pun tidak berkemampuan untuk melihat-Nya –paling tidak– dalam kehidupan dunia ini. Agaknya kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa kita dapat mengakui keberadaan sesuatu tanpa harus melihatnya. Bukankah kita mengakui adanya angin hanya dengan merasakan atau melihat bekas-bekasnya? Bukankah kita mengakui adanya “nyawa”? bukan saja tanpa melihatnya bahkan tidak mengetahui substansinya.

Ada 2 faktor yang menjadikan makhluk tidak dapat melihat sesuatu. *Pertama*, karena sesuatu yang dilihat terlalu kecil apalagi dalam kegelapan. Sebutir pasir –lebih-lebih di malam yang kelam– tidak mungkin ditemukan oleh seseorang. Namun kegagalan itu tidak berarti pasir yang dicari tidak ada wujudnya. Faktor *Kedua*, adalah sesuatu itu sangat terang. Bukankah kelelawar tidak dapat melihat di siang hari, karena sedemikian terangnya cahaya matahari dibanding dengan kemampuan matanya untuk melihat. Demikian pula manusia

hanya sanggup menatap matahari beberapa saat saja, bahkan sesaat setelah menatapnya ia akan menemukan kegelapan. Kalau demikian wajar jika mata manusia tidak mampu melihat Tuhan Pencipta Matahari itu.

2. Keberadaan Alam Membuktikan Adanya Tuhan

Alam semesta adalah fana. Ada penciptaan, proses dari ketiadaan menjadi ada, dan akhirnya hancur. Di antaranya ada penciptaan manusia dan makhluk hidup lainnya. Di sana berlangsung pula ribuan, bahkan jutaan proses zat dan energi (fisika), kimiawi, biologis dan proses-proses lain yang tak diketahui.

Adapun pertemuan pemahaman ayat Alquran dan sains astronomi adalah bahwa alam semesta ini berawal dan berakhir; dan Alquran lebih jauh memberi petunjuk bahwa alam semesta mempunyai zat Pencipta (*Rabbul alamin*). Fenomena ini diharapkan menjadi pembuka jalan dan pemicu integrasi Islam dalam kehidupan manusia.

Jika percaya tentang eksistensi alam, maka secara logika harus percaya tentang adanya Pencipta Alam. Pernyataan yang menyatakan: “Percaya adanya makhluk, tetapi menolak adanya Khalik” adalah suatu pernyataan yang tidak benar. Belum pernah diketahui adanya sesuatu yang berasal dari tidak ada tanpa diciptakan. Segala sesuatu bagaimanapun ukurannya, pasti ada penyebabnya. Oleh karena itu bagaimana akan percaya bahwa alam semesta yang demikian luasnya, ada dengan sendirinya tanpa pencipta? Demikian pula jika ditinjau dari segi astronomi.

3. Pembuktian adanya Tuhan melalui Ilmu Astronomi

Astronaut Amerika, Jeffrey N. Williams, pernah menceritakan pengalamannya ketika berada di ruang angkasa. Ia melihat fenomena-fenomena semesta yang mempesona lagi menakjubkan. Dari

Stasiun Internasional Luar Angkasa (*International Space Station*) ia mengungkapkan:

“...Rancangan. Keindahan. Maksud. Semua bagian itu dapat dilihat. Kau bisa melihat keteraturan dalam semua rinciannya. Itu yang kulihat ketika menengok keluar jendela,”

Soyuz yang ditunggangi Kolonel Jeffery tidak meluncur dengan sendirinya, tidak mampu merangkai dirinya sendiri, serta tidak sanggup mengadakan perjalanan ruang angkasa tanpa rancangan dan pengendalian para ilmuwan terbaik dibidangnya.

Tercatat dalam ilmu astronomi bahwa benda alam yang paling dekat dengan bumi adalah bulan, yang jaraknya dari bumi sekitar 240.000 mil, yang bergerak mengelilingi bumi dan menyelesaikan setiap edarannya selama dua puluh sembilan hari sekali. Demikian pula bumi yang terletak 93.000.000 mil dari matahari berotasi pada porosnya dengan kecepatan seribu mil per jam dan menempuh garis edarnya sepanjang 190.000.000 mil setiap setahun sekali. Terdapat gugus tiga belas planet tata surya, termasuk bumi, yang mengelilingi matahari dengan kecepatan luar biasa.

Matahari tidak berhenti pada suatu tempat tertentu, tetapi ia beredar bersama-sama dengan planet-planet dan asteroid mengelilingi garis edarnya dengan kecepatan 515.000 mil per jam. Di samping itu masih ada ribuan sistem selain “sistem tata surya” kita dan setiap sistem mempunyai kumpulan atau galaksi sendiri-sendiri. Galaksi-galaksi tersebut juga beredar pada garis edarnya. Galaksi dimana terletak sistem matahari kita, beredar pada sumbunya dan menyelesaikan edarannya sekali dalam 200.000.000 tahun cahaya.

Logika manusia dengan memperhatikan sistem yang luar biasa dan organisasi yang teliti, akan berkesimpulan bahwa mustahil semuanya ini terjadi dengan sendirinya, bahkan akan menyimpulkan bahwa dibalik semuanya itu ada kekuatan maha besar yang membuat dan mengendalikan sistem yang luar biasa tersebut, kekuatan maha

besar tersebut adalah Tuhan.

4. Bukti Ontologi, Kosmologi dan Teleologi

Dahulu dikenal apa yang dinamai bukti ontologi, kosmologi, dan teleologi⁵. Bukti ontologi menggambarkan bahwa kita mempunyai ide tentang Tuhan, dan tidak dapat membayangkan adanya sesuatu yang lebih berkuasa dari-Nya. Bukti kosmologi berdasar pada ide “sebab dan akibat” yakni, tidak mungkin terjadi tanpa ada penyebabnya, dan penyebab terakhir pastilah Tuhan. Bukti Teleologi, berdasarkan pada keseragaman dan keserasian alam, yang tidak dapat terjadi tanpa ada satu kekuatan yang mengatur keserasian itu.

Kini para filosof memperkenalkan bukti-bukti baru, seperti pengalaman moral. Pengalaman moral merupakan tanda tentang adanya yang riil, pengalaman ini tidak akan berarti tanpa adanya susunan moral yang objektif dan ini pada gilirannya tidak akan berarti tanpa adanya satu Zat yang Maha Tinggi Tuhan yang Maha Kuasa. (M. Quraish Shihab, 27: 2007)

5. Penjelasan Wahyu Tentang Penciptaan Alam Semesta

Dalam kitab suci Alquran diterangkan secara ilmiah tentang proses kejadian ilmiah. Alquran yang ayat-ayatnya diturunkan sekitar 14 abad yang lalu mengandung uraian secara garis besar tentang pencipta alam semesta, namun umat yang awam tidak mengetahui maknanya secara jelas, sebagaimana Allah Swt. telah menguraikan secara ringkas dalam firman-Nya:

Sungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya

5 Teleologi merupakan sebuah studi tentang gejala-gejala yang memperlihatkan keteraturan, rancangan, tujuan akhir, maksud, kecenderungan, sasaran, arah dan bagaimana hal-hal ini dicapai dalam suatu proses perkembangan. Studi ini mencapai doktrin bahwa tujuan, sebab final, atau maksud harus diketengahkan sebagai prinsip-prinsip penjelasan.

malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imron [3]: 190-191)

(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya. (QS. Al-Anbiya [21]: 104).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tatkala Allah membuat langit, bermula berwujud benda sempit kemudian dengan iradat kekuasaannya ia meluas. Kejadian semacam ini akan diulangi nanti pada hari kiamat yakni langit akan dikembalikan sempit lagi sebagaimana asal mulanya. Disebutkan pula dua ayat lain yang menjanjikan suatu sintesa singkat dari pada fenomena-fenomena yang menyusun proses fundamental tentang pembentukan kosmos. Sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Anbiya [21]: 30.

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

Ayat di atas menyebutkan bahwa proses pemisahan (fatq) dari suatu kumpulan pertama yang unik terdiri dari beberapa unsur yang dipadukan (ratq) secara hukum alam. Yang biasa berlaku adalah bahwa sesuatu benda yang pecah, biasanya ada tenaga yang dapat memecahkannya. Misalnya petasan (mercon) bisa meledak karena didalamnya ada tenaga peledak (bahan peledak).

Suatu ledakan dahsyat yang melontarkan materi ke seluruh penjuru ruang alam yang berkembang dengan cepat sehingga tercipta

universum yang berekspansi. Mengenai ekspansi alam semesta yang menaburkan materi paling tidak sebanyak 100 miliar galaksi yang masing-masing berisi rata-rata 100 miliar bintang. Dijelaskan Allah Swt.;

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa. (QS. Adz-Dzariat [51]: 47)

Dari perbandingan semacam ini dapat diketahui bahwa pada akhirnya fisika yang dikembangkan mencari kebenaran sampai juga pada fakta yang ditunjukkan oleh Alquran. Kenyataan ini menurut Baiquni (dalam bukunya *Al Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*) menggusarkan para fisikawan pada umumnya karena teori penciptaan alam raya dari ketiadaan berubah memerlukan adanya Sang Pencipta Yang Maha Perkasa. Suatu keadaan yang mereka ingin hindari sebab mereka hanya membicarakan apa-apa yang dapat diindragan/dideteksi dengan peralatan saja.

Usaha lain mengemukakan teori alam, namun teori ini gugur/tidak berlaku setelah 1964 Wilson dan Penzias dalam observasinya menemukan sisa-sisa kilatan dentuman besar yang terjadi sekitar 15 miliar tahun yang lalu, telah mendorong para pakar untuk mengakuinya sebagai kilatan alam semesta yang tersisa dari peristiwa dentuman besar. Berikut firman Allah;

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fusshilat [41]: 53)

Allah Swt. telah memenuhi janjinya dengan memperlihatkan ekspansi kosmos dan memperlihatkan sisa-sisa kilatan dentuman besar untuk menolong hambanya dari kesesatan.

Memang semua hasrat fisikawan untuk mempertahankan konsepsi

alam semesta yang tidak berawal (tak terciptakan) selalu memenuhi kegagalan karena tidak sesuai dengan kenyataan observasinya.

Sebenarnya fisikawan kosmos melihat 3 gejala yakni, ekspansi alam raya, radiasi gelombang mikro yang mereka gunakan yang menelusuri kembali peristiwanya yang terjadi belasan miliar tahun yang lalu dan distribusi elemen ringan di jagad raya ini.

Informasi dari Alquran ternyata memberikan andil besar dan merupakan sumber inspirasi yang memberikan teori-teori bagi para sarjana terutama para fisikawan kosmos dalam penjelajahannya terhadap alam raya ini.

KESIMPULAN

Begitulah, melalui sains manusia mencoba mendeskripsikan apa dan bagaimana proses fenomena alam bisa terjadi dalam konteks eksperimen dan pengamatan, dengan parameter yang bisa diamati dan diukur. Agama memperluas spektrum makna alam semesta bagi manusia tentang kehadiran benda-benda alam semesta, kehidupan dan manusia. Jawaban singkat tentang pertanyaan `Siapa` pencipta alam semesta beserta hukum-hukum alamnya: Allah adalah zat yang Maha Pencipta. Agama memperluas pengetahuan yang dicakup oleh metodologi sains dan rasionalitas manusia seperti berkenalan dengan alam gaib, akhirat dan sebagainya. Namun begitu, rupanya berbagai pertanyaan manusia tentang misteri alam semesta di sekitar planet Bumi masih banyak yang belum terjawab atau mungkin tak terjawab hingga kehancuran Bumi.

PERTANYAAN

1. Jelaskan konsep ketuhanan dalam Islam!
2. Jelaskan sejarah pemikiran manusia tentang Tuhan menurut

aliran evolusionisme!

3. Bagaimana konsep ketuhanan menurut Alquran? Sebutkan ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan konsep ketuhanan!
4. Sebutkan bukti-bukti adanya Tuhan dan Jelaskan!
5. Ada 2 faktor yang menjadikan makhluk tidak dapat melihat sesuatu, jelaskan kedua faktor tersebut!
6. Sebutkan ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang penciptaan alam semesta!